BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tujuan pembangunan kesehatan menuju Indonesia Sehat 2025 adalah meningkatnya kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap individu, agar dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dalam hal kesehatan dapat terwujud, dengan cara melalui terciptanya masyarakat yang hidup di lingkungan sehat, memiliki kemampuan untuk mengakses atau menjangkau pelayanan kesehatan yang bermutu baik, adil dan merata (Depkes RI, 2009).

Tercapainya Indonesia sehat 2025 dengan cara memantau status gizi. Pemantauan status gizi dilakukan sejak usia sedini mungkin agar dampak yang dialami akibat dari status gizi dapat teratasi dengan cepat dan baik. Pemantauan status gizi dapat dilakukan dengan cara yang mudah misal, datang ke posyandu setiap satu bulan sekali untuk mengukur pertumbuhan dan pekembangan anak balita (Infodatin, 2015).

Dampak atau efek yang timbul pada anak balita dengan status gizi baik akan dihubungkan oleh asupan makan yang baik pula. Asupan makan yang baik mengandung berbagai macam zat-zat gizi yang dapat digunakan untuk tumbuh kembang anak balita, melindungi anak balita dari berbagai penyakit yang disebabkan oleh virus, kuman atau bakteri-bakteri karena daya tahan atau imunitas tubuh anak balita baik, juga membantu perkembangan mental dan kemampuan belajar anak (Thompson, 2003).

Dampak malnutrisi bagi balita dapat menimbulkan efek negatif, seperti lambatnya pertumbuhan badan, rawan terhadap suatu penyakit, mengalami

defisiensi zat besi, terganggunya mental anak, dan bahkan akan menyebabkan kematian pada anak (Alemu, 2013). Anak balita jika dalam jangka waktu yang panjang mengalami malnutrisi akan menimbulkan prestasi belajar yang buruk, lama pendidikan yang menurun, dan akan berpendapatan rendah jika sebagai orang dewasa nanti. Pendapatan yang rendah maka anak dengan gizi kurang akan menghadapi kemungkinan kurang berpendidikan, miskin , memiliki sumber daya manusia yang buruk serta tidak produktif dalam bekerja (Unicef, 2012).

Masalah status gizi rentan kaitannya dengan anak balita. Anak balita adalah individu dengan usia 12-59 bulan yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara pesat. Hal ini menyebabkan anak balita masuk kedalam golongan masyarakat yang paling mudah atau rentan menderita masalah gizi. Masalah gizi yang banyak menyebabkan angka kematian pada anak balita meningkat akibat dari berbagai penyakit infeksi yang diderita anak balita tersebut (Soegeng, 2004).

Masalah gizi biasa disebut dengan malnutrisi, malnutrisi dapat dibagi menjadi dua yaitu gizi kurang dan gizi lebih. Status Gizi kurang pada anak balita di Indonesia berdasarkan indikator BB/U pada tahun 2015 yaitu 14,9%, hal ini mengalami peningkatan sebanyak 10% dari tahun 2013 dimana anak balita gizi kurang hanya 13,9%. Menurut MDGs tahun 2015, Indonesia berada pada angka 19,6% diatas target MDGs yang hanya 15,5%, yang berarti gizi kurang di Indonesia masih tinggi melebihi target MDGs (Kemenkes RI, 2015).

Masalah gizi selanjutnya yaitu status gizi lebih atau obesitas pada anak balita di Indonesia berdasarkan indikator BB/U pada tahun 2013 yaitu 11,8%, sedangkan WHO 2010 menyatakan bahwa suatu negara dikatakan tidak lagi

memiliki masalah gizi lebih bila indikator gizi lebih berada dibawah 5%. Hal ini berarti prevalensi gizi lebih di Indonesia masih tinggi (Kemenkes RI, 2015)

Masalah gizi yang menyerang anak balita terdapat dua faktor, yaitu faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung terdiri dari asupan makanan, penyakit infeksi, dan ASI Eksklusif, sedangkan salah satu faktor yang tidak langsung mempengaruhi status gizi adalah pemberian imunisasi yang teratur.

Penyakit infeksi adalah penyakit yang berasal dari mikroorganisme, seperti kuman, virus, bakteri dan Indonesia yang berada diiklim tropis memiliki banyak sekali varian mikroorganisme yang dapat menimbulkan penyakit menular, sebanyak 36.238 jiwa anak balita menderita gangguan saluran pencernaan seperti diare dan gastroentiritis, 11.043 jiwa anak balita menderita infeksi saluran pernafasan akut (ISPA), 9.747 jiwa anak balita menderita thypoid, serta 9.180 jiwa anak balita yang menderita pneumonia dari 100,000 sampel anak balita yang menjadi responden pada tahun 2015 (Infodatin, 2015). Anak balita yang terserang penyakit infeksi akan mengalami penurunan nafsu makan yang menyebabkan anak balita mengalami malnutrisi.

Faktor langsung yang mempengaruhi status gizi selain penyakit infeksi adalah asupan makanan, makanan mengandung beberapa zat gizi diantara zat gizi makro yang terdiri dari energi, lemak, protein dan karhohidrat. Menurut Profil Kesehatan tahun 2015 asupan energi yang dianjurkan untuk anak balita yaitu 1.137 kkal/hari lebih tinggi dari yang dianjurkan yaitu 1.118 kkal/hari dan kebutuhan protein untuk anak balita yaitu 36,8 gram/hari lebih tinggi jika dibandingkan dengan protein yang dianjurkan yaitu 25,5 gram/hari. Kurangnya asupan zat gizi makro dapat menyebabkan penurunan berat badan dan laju pertumbuhan dan perkembangan pada anak menuru (Hasdianah, 2014)

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi status gizi adalah asupan zat gizi mikro, dimana Vitamin A memiliki peran penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak balita. Cakupan Vitamin A secara nasional pada tahun 2015 yaitu 83,5%, sedangkan untuk Jawa Tengah cakupan Vitamin A melebihi batas nasional dengan angka 98,6%, hal ini berarti Jawa Terngah untuk persebaran Vitamin A telah baik dan menyeluruh (Profil Kesehatan, 2015). Kekurangan Vitamin A atau KVA biasanya terjadi pada usia anak balita, dan akan memberikan dampak berupa anemia, terhambatnya pertumbuhan, menurunya imunitas tubuh dan xeroftalmia (Ross, 2002).

Kekebalan tubuh pada anak balita didapatkan dari ASI yang diberikan Ibu dimulai dari usia 0-6 bulan. Mengacu pada target renstra 2015 yang sebesar 35%, maka secara garis besar cakupan pemberian ASI ekslusif pada bayi usia kurang dari 6 bulan secara nasional sebesar 55,7% yang berarti Indonesia telah mencapai target, untuk wilayah Jawa Tengah cakupan ASI ekslusif pada bayi kurang dari 6 bulan yaitu 56,1%. Hal ini berarti ASI Eksklusif telah mencapai target baik renstra maupun nasional (Profil Kesehatan, 2015). Menurut Utami (2008), bayi yang tidak diberikan ASI ekslusif dari usia 0-6 bulan akan mengalami gangguan gizi seperti, gizi kurang, gizi lebih, sistem kekebalan tubuh yang tidak baik, tentu saja mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang tidak optimal.

Salah satu faktor tidak langsung yang dapat mempengaruhi status gizi anak balita adalah imunisasi yang teratur sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Imunisasi adalah salah satu upaya untuk meningkatkan kekebalan tubuh anak balita dari suatu virus, bakteri atau organisme lainnya yang menyebabkan penyakit. Menurut Profil Kesehatan tahun 2015 capaian indikator

imunisasi di Indonesia pada tahun 2015 sebesar 88,54%, angka ini belum mencapai target Renstra pada tahun 2015 yaitu sebesar 91%. Data untuk wilayah Jawa Tengah sudah melebihi target Renstra yaitu 99,15%. Imunisasi diberikan untuk mencegah anak balita terserang penyakit infeksi yang akan mempengaruhi status gizi, pertumbuhan dan perkembangannya (Ranuh, 2011).

Peneliti melakukan survey pendahuluan untuk mengetahui jumlah sampel yaitu anak balita di Poli Anak. Didapatkan hasil yaitu sejumlah 790 balita dalam setahun dengan berbagai masalah kesehatan. Peneliti juga melakukan survey beberapa masalah penyakit infeksi yang sering menyerang anak balita ke bagian Rekam Medik RSUD Ir. Soekarno seperti; demam thypoid, diare, ISK, pneumonia, ISPA dan lain-lain.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi status gizi anak balita, khususnya anak balita yang sedang sakit di instalasi Rawat Jalan yaitu Poli anak RSUD Kab. Sukoharjo, sehingga peneliti tertarik untuk menganalisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Status Gizi Pada Anak balita Di Instalasi Rawat Jalan RSUD Kabupaten Sukoharjo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah asupan makanan, riwayat penyakit infeksi, ASI Eksklusif, dan imunisasi, merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi pada anak balita di instalasi rawat jalan RSUD Ir. Soekarno Kabupaten Sukoharjo?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi pada anak balita di instalasi rawat jalan RSUD Ir. Soekarno Kabupaten Sukoharjo

2. Tujuan Khusus

a) Mendeskripsikan status gizi pada anak balita di instalasi rawat jalan RSUD Ir. Soekarno Kabupaten Sukoharjo
b) Mendeskripsikan asupan makanan; energi, protein, lemak, karbohidrat dan Vitamin A sebagai faktor yang mempengaruhi status gizi pada anak balita di instalasi rawat jalan RSUD Ir. Soekarno Kabupaten Sukoharjo.
c) Mendeskripsikan riwayat penyakit Infeksi sebagai faktor yang mempengaruhi status gizi pada anak balita di isntalasi rawat jalan RSUD Ir. Soekarno Kabupaten Sukoharjo.
d) Mendeskripsikan ASI eksklusif sebagai faktor yang mempengaruhi status gizi pada anak balita di instalasi rawat jalan RSUD Ir. Soekarno Kabupaten Sukoharjo
e) Mendeskripsikan imunisasi sebagai faktor yang mempengaruhi status gizi pada anak balita di instalasi rawat jalan RSUD Ir. Soekarno Kabupaten Sukoharjo.
f) Menganalisis asupan makanan; energi, protein, lemak, karbohidrat dan Vitamin A dengan status gizi pada anak balita di instalasi rawat jalan RSUD Kabupaten Sukoharjo

g) Menganalisis riwayat penyakit infeksi dengan status gizi pada anak balita di instalasi rawat jalan RSUD Ir. Soekarno Kabupaten Sukoharjo

h) Menganalisis ASI Eksklusif dengan status gizi pada anak balita di instalasi rawat jalan RSUD Kabupaten Sukoharjo

i) Menaganalisis imunisasi dengan status gizi pada anak balita di instalasi rawat jalan RSUD Ir. Soekarno Kabupaten Sukoharjo

j) Menganalisis asupan makanan, penyakit infeksi, ASI eksklusif, Imunisasi dengan status gizi pada anak balita di instalasi rawat jalan RSUD Ir. Soekarno Kabupaten Sukoharjo

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Memberikan ilmu pengetahuan sebagai bahan referensi pembelajaran mengenai faktor yang mempengaruhi status gizi anak balita.

2. Bagi Ibu Anak balita

Memberikan informasi kepada ibu anak balita untuk merawat serta menjaga anak balitanya dengan baik, agar anak balitanya dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

3. Bagi Keilmuan

Untuk memperluas wacana gizi dibidang Ilmu Kesehatan Anak dan Ilmu Gizi.

4. Bagi Rumah Sakit

Memberikan bahan acuan dan evaluasi untuk melakukan intervensi yang lebih baik lagi melalui program-program seperti,

mengedukasi para orangtua, konsultasi nutrisi ke instalasi gizi dengan tujuan meningkatkan status gizi pada anak.